

TOXIC MASCULINITY DALAM FILM WEAK HERO CLASS SEASON 2

Nur Afiyati¹, Bonardo Marulitua A², M. Ismail Alif MM³
nurafiya45678@gmail.com¹, bonardo.bma@bsi.ac.id², m.ismail.msl@bsi.ac.id³
Universitas Bina Sarana Informatika

ABSTRAK

Tindakan kekerasan di lingkungan sekolah masih sering ditemukan di Indonesia, dan perilaku tersebut merepresentasikan bentuk toxic masculinity yang digambarkan dalam film Weak Hero Class Season 2. Tujuan penelitian ini menentukan jenis dan makna maskulinitas toksik dalam film. Penulis menggunakan paradigma konstruktivis, metode penelitian kualitatif, dan teknik analisis semiotika John Fiske, yaitu level realistik, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya jenis maskulinitas beracun dalam film yaitu maskulinitas beracun dalam jenis Geerd, dan maskulinitas beracun dalam jenis Violent Domination. Dari seluruh bentuk tersebut, hasil penelitian menunjukkan adanya ideologi patriarki yang mendorong munculnya perilaku agresif, patriarki tidak hanya menindas perempuan, tetapi juga menjerat laki-laki dalam lingkaran kekerasan yang dialami tokoh utama pada film. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis representasi toxic masculinity dalam film Weak Hero Class Season 2 dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Penelitian ini tidak hanya membahas kekerasan antar remaja, tetapi juga mengungkap bagaimana maskulinitas toksik dibangun melalui tanda-tanda visual, naratif, dan ideologi dalam teks film.

Kata Kunci: Semiotika, Toxic Masculinity, John Fiske, Weak Hero Class Season 2.

ABSTRACT

Acts of violence within school environments are still frequently found in Indonesia, and such behavior represents a form of toxic masculinity as depicted in the film Weak Hero Class Season 2. The purpose of this study is to identify the types and meanings of toxic masculinity portrayed in the film. The researcher employs a constructivist paradigm, a qualitative research method, and John Fiske's semiotic analysis technique, which includes the levels of reality, representation, and ideology. The findings of this study reveal two forms of toxic masculinity in the film: toxic masculinity of the Geerd type, and toxic masculinity of the Violent Domination type. These findings indicate the presence of patriarchal ideology that drives aggressive behavior; patriarchy not only oppresses women but also traps men within cycles of violence, as experienced by the main character in the film. The novelty of this research lies in its analysis of the representation of toxic masculinity in Weak Hero Class Season 2 using John Fiske's semiotic approach. This study not only discusses violence among adolescents but also reveals how toxic masculinity is constructed through visual, narrative, and ideological signs within the film text.

Keywords: Semiotics, Toxic Masculinity, John Fiske, Weak Hero Class Season 2.

PENDAHULUAN

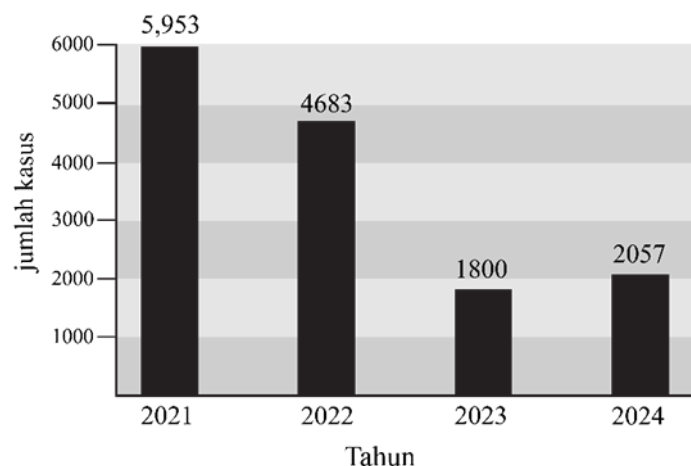
Beberapa waktu terakhir, fenomena maskulinitas di media semakin menjadi perhatian, terutama karena adanya penggambaran sifat maskulin yang berlebihan dan merugikan, atau yang dikenal dengan istilah *toxic masculinity*. Meskipun dunia sudah mengalami perkembangan signifikan dari waktu ke waktu, dalam masyarakat modern abad ke-21, bentuk ketidakadilan sosial dan tekanan peran gender terhadap laki-laki masih sering ditemukan, salah satunya melalui media film.

Toxic masculinity merupakan isu sosial yang kompleks karena berasal dari konstruksi budaya yang telah lama menginternalisasi pandangan terbatas tentang maskulinitas. Sejak masa kanak-kanak, laki-laki sering diasosiasikan dengan tuntutan untuk selalu kuat, dominan, dan tegas, serta ditekan untuk tidak menunjukkan emosi seperti takut atau sedih

yang dianggap tidak sesuai dengan citra laki-laki ideal. (Pramudiya, 2023). Laki-laki sejak kecil kerap dibentuk oleh konstruksi sosial yang menuntut mereka untuk memenuhi standar maskulinitas ideal, seperti bersikap kuat, dominan, dan menahan ekspresi emosi. Tekanan semacam ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang serius. Dalam berbagai konteks, tekanan tersebut sering diekspresikan melalui perilaku agresif, perundungan di lingkungan pendidikan, hingga kekerasan fisik sebagai upaya mempertahankan citra diri dan legitimasi sosial sebagai laki-laki. Fenomena ini menunjukkan bahwa laki-laki tidak hanya berperan sebagai pelaku, tetapi juga dapat menjadi korban kekerasan, khususnya ketika mereka tidak memenuhi harapan sosial terkait peran maskulin yang dominan.

Tabel 1

Grafik Jumlah Kasus Tahun 2021 – 2024



Sumber: <https://www.kpai.go.id>

Terbukti dari kasus kekerasan terhadap anak-anak dan remaja kembali mengalami peningkatan. Dari Data laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat sepanjang tahun 2024, jumlah kasus Korban Berdasarkan Usia 3-17 tahun sebesar 7.019, jumlah kasus kekerasan terhadap remaja di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 8.117 kasus pada rentan usia 13-17 tahun. Kekerasan yang Dialami Anak, Berdasarkan data SIMFONI-PPPA, kekerasan seksual menempati urutan teratas sebagai jenis kekerasan yang paling banyak dialami anak pada tahun 2024, dengan 7.623 kasus. Kekerasan di Lingkungan Sekolah, Angka kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan terus meningkat. Tercatat 2.371 kasus kekerasan di lingkungan sekolah pada tahun ini, meningkat dari 2.029 kasus pada tahun 2024. Proporsi Kekerasan Terhadap Pelajar, Meskipun pola kekerasan sedikit berbeda dari tahun lalu, proporsi kekerasan terhadap pelajar masih yang tertinggi. Bentuk Kekerasan, Kekerasan fisik dan psikis juga menjadi perhatian serius, dengan 4.410 kasus kekerasan fisik dan 4.511 kasus kekerasan psikis, 71,6%, disusul terhadap korban kekerasan pendidikan tingkat SLTA 4.051 (SIMFONI-PPA, 2025).

Berdasarkan data Catatan Tahunan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, kekerasan terhadap remaja menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Kekerasan ini dapat berupa kekerasan fisik maupun psikologis dan dialami oleh remaja secara umum, tidak terbatas pada satu jenis kelamin. Lingkungan pendidikan, terutama jenjang SLTA, menjadi area yang rentan terhadap kekerasan pada remaja. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap hal ini antara lain Kurangnya kesadaran akan pentingnya perlindungan dan keamanan di lingkungan sekolah, kurangnya pengawasan dan penanganan kasus kekerasan di sekolah, faktor lingkungan dan sosial yang mempengaruhi perilaku remaja. Upaya pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap remaja perlu dilakukan secara komprehensif dan terstruktur, melibatkan berbagai pihak,

termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat.

Kekerasan bisa muncul dalam berbagai wujud dan tidak selalu tampak secara kasatmata. Selain berbentuk fisik, kekerasan juga dapat terjadi melalui ucapan, isyarat nonverbal, hingga pemanfaatan teknologi informasi yang berkembang pesat, termasuk di ranah digital (Admin, 2024). Dalam konteks ini, kekerasan dapat termanifestasi dalam bentuk tekanan psikologis, perundungan, perlakuan diskriminatif dan intoleran, hingga kebijakan atau regulasi yang bersifat menindas dan mengandung unsur pemaksaan.

Perundungan merupakan bentuk kekerasan yang bersifat fisik maupun psikis dan terjadi secara berulang, umumnya dipicu oleh ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Dampaknya tidak hanya terlihat secara fisik, tetapi juga sangat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional korban. Praktik ini dapat muncul di berbagai lingkungan sosial, seperti institusi pendidikan, dunia kerja, maupun komunitas, dan sering kali meninggalkan bekas psikologis yang bertahan dalam jangka panjang.

Perundungan memiliki banyak bentuk, seperti kekerasan fisik, pengucilan dari lingkungan sosial, penolakan terhadap kehadiran seseorang, penghinaan, serta penyebaran isu atau rumor yang merugikan. Selain itu, perilaku seperti mengejek, mengintimidasi, meneror, mempermalukan di ruang publik, hingga melakukan pemerasan juga termasuk dalam tindakan kekerasan yang serius. Semua bentuk perlakuan ini secara langsung merendahkan harga diri korban dan melemahkan kondisi mentalnya, meninggalkan dampak psikologis yang bisa berlangsung dalam jangka panjang. Dalam dunia pendidikan, pelajar sebagai remaja sering kali menjadi korban perundungan, terutama karena pengaruh budaya senioritas yang masih dianggap wajar dalam sistem sosial sekolah.

Di lingkungan pendidikan, peserta didik tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh budaya senioritas, yaitu sistem sosial yang menempatkan siswa yang lebih tua atau lebih lama bersekolah dalam posisi yang lebih dominan dibandingkan siswa junior. Budaya ini terkadang membawa dampak positif, seperti memperkuat rasa kebersamaan dan membentuk rasa percaya diri bagi siswa senior. Namun demikian, struktur hierarkis semacam ini juga dapat menimbulkan konsekuensi negatif, terutama ketika dimanfaatkan untuk membenarkan tindakan perundungan atau kekerasan terhadap siswa yang lebih muda (Fadli, 2022).

Kekerasan, baik secara fisik maupun psikis, kini semakin sering direpresentasikan melalui berbagai media komunikasi massa. Adegan-adegan aksi dalam tayangan seperti film dan televisi kerap menampilkan laki-laki sebagai figur dominan, bahkan tak jarang digambarkan sebagai pelaku perundungan terhadap yang dianggap lemah. Representasi semacam ini secara tidak langsung memperkuat stereotip maskulinitas yang agresif dan superior. Media massa sendiri merupakan sarana penyebaran pesan yang menjangkau khalayak luas, melalui beragam platform seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan film. Istilah "komunikasi massa" berasal dari kata "komunikasi" dan "massa". Menurut Wilbur Schramm, "komunikasi" berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti "kesamaan" atau "berbagi makna".

Sutradara memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan melalui visualisasi cerita di dalam film, menggunakan imajinasi dan perspektif kreatifnya. Film kerap kali mengangkat kisah yang terinspirasi dari realitas sosial, bahkan dari peristiwa nyata, dan seringkali mengandung ideologi tertentu yang dapat memengaruhi cara berpikir audiens. Sebagai media visual yang bergerak, film tidak sekadar menjadi hiburan, melainkan juga sarana representasi yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk fenomena sosial seperti *toxic masculinity*.

Salah satu film yang mempresentasikan *toxic masculinity* adalah *Weak Hero Class 2*. Film ini dibintangi oleh Park Jihoon sebagai tokoh utama bernama Si Eun. *Weak Hero Class*

2 melanjutkan film musim sebelumnya yang bertujuan untuk memperlihatkan latar belakang masa lalu Si Eun. Masa lalu tersebut menjadi faktor penting yang membentuk karakter Si Eun menjadi pribadi yang tidak mudah lagi terlibat dalam perkelahian. Oleh karena itu, film ini berperan sebagai jembatan naratif antara *Weak Hero Class 1* dan *Class 2*, serta memperdalam pemahaman penonton terhadap perkembangan karakter utamanya.

Alur cerita film ini bermula ketika siswa baru bernama Si Eun (diperankan oleh Park Jihoon) bertemu dengan Park Hu Min (diperankan oleh Ryeo Un). Persahabatan antara keduanya terjalin saat mereka menjadi relawan sebagai bentuk pelaksanaan hukuman. Suatu hari, Si Eun mengetahui bahwa Hu Min tengah terlibat dalam suatu hubungan yang beracun, sehingga ia berusaha menolong Hu Min keluar dari permasalahan tersebut, sekaligus bertekad untuk menghadapi kelompok aliansi bernama *Union*. Istilah *toxic masculinity* dalam konteks hubungan umumnya ditandai oleh perilaku-perilaku merusak dan tidak sehat. Dalam hal ini, para pelajar dalam film tersebut menunjukkan perilaku agresif dan cenderung menyerang pihak lain secara fisik maupun verbal.

Fenomena *toxic masculinity* yang ditampilkan dalam film *Weak Hero Class* berkembang hingga ke tahap kekerasan fisik, di mana tokoh utama yang lemah menjadi korban. Selain itu, film ini juga menyuguhkan adegan kekerasan psikis, sehingga memaksa Si-eun untuk kembali bertarung demi melindungi teman-temannya. Film ini mendapatkan perhatian luas dari masyarakat, khususnya kalangan remaja. Dilansir dari VIVA.co.id, film ini berhasil meraih lebih dari 6.100.000 penayangan hanya dalam waktu tiga hari. *Weak Hero Class* dikenal luas karena menampilkan berbagai adegan kekerasan secara intens, baik secara fisik maupun psikis. Sehingga, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang representasi *toxic masculinity* yang terdapat di film *Weak Hero Class*.



Gambar 1 Poster Film Weak Hero Season 2

Sumber: (kapanlagi.com, 2025)

Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji fenomena *toxic masculinity* karena hingga kini budaya tersebut masih marak terjadi di tengah masyarakat. Melalui Penelitian ini memanfaatkan pendekatan semiotika John Fiske untuk menelaah representasi *toxic masculinity* dalam suatu karya audiovisual, dengan judul penelitian: “*Toxic masculinity dalam Film Weak Hero Class Season 2: Analisis Semiotika John Fiske terhadap Representasi Toxic masculinity dalam Film Weak Hero Class Season 2*”..

METODOLOGI

Harmon menyatakan bahwa paradigma merupakan pendekatan mendasar untuk memahami, berpikir, menemukan, dan mencapai realitas (Roy, 2023). Menurut Bogdan &

Biklen (Mackenzie & Sally Knipe, 2006) paradigma merupakan sekumpulan praduga, gagasan, atau pernyataan yang saling terkait secara logis yang mengarahkan penelitian dan proses berpikir. Selanjutnya, menurut Baker, paradigma merupakan sekumpulan pedoman yang (1) menetapkan batasan dan (2) menentukan apa yang perlu dilakukan untuk berhasil dalam batasan tersebut.

Dalam artikel jurnalnya "Memahami Pendekatan Positif, Konstruktivis, dan Kritis dalam Metode Penelitian Komunikasi," Febry Ichwan Butsi menjelaskan paradigma konstruktivis, yang digunakan dalam penelitian ini. Premis mendasarnya adalah bahwa realitas tidak dibentuk oleh sains dan tidak memburuk sebagai akibat dari campur tangan ilahi. Sebaliknya, realitas diciptakan dan dibangun. Akibatnya, setiap orang dapat berkolaborasi, berbicara tentang, dan membangun dengan berbagai cara di sekitar realitas yang sama. Realitas sosial yang mengelilingi setiap orang dan kreasi individu mereka pada akhirnya akan dijelaskan oleh pengalaman, selera, pendidikan, dan lingkungan sosial mereka Butsi (2019).

Setiap peristiwa manusia, seperti sistem patriarki yang menanamkan hegemoni maskulinitas melalui nilai-nilai kekuasaan, dominasi, dan kekerasan, merupakan produk dari pengembangan dan penciptaan pribadi individu. Laki-laki diharapkan oleh masyarakat untuk menunjukkan maskulinitas mereka dengan menundukkan atau mengendalikan yang lemah. Penulis menggunakan paradigma konstruktivis karena tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan makna lingkungan yang mencakup objek spesifiknya, yaitu adegan maskulinitas toksik dalam film *Weak Hero Class Musim 2*, yang menunjukkan sifat-sifat toksik pada tokoh utamanya, Si-eun. Dalam penelitian ini, metodologi penelitian kualitatif digunakan. Untuk memahami makna mendalam dari suatu gejala, metode penelitian kualitatif menekankan pada makna data aktual yang berada di balik data yang tampak. Karena penelitian kualitatif bersifat deskriptif, penelitian ini tidak terlalu menekankan pada angka karena data yang dikumpulkan akan disampaikan secara verbal atau visual. Setelah dikumpulkan, data tersebut diperiksa dan dijelaskan dengan cara yang masuk akal bagi orang lain (Sugiyono, 2013). Untuk menentukan bentuk dan makna adegan maskulinitas beracun dalam film *Weak Hero Class Season 2*, metode penelitian kualitatif digunakan karena lebih menekankan pada makna (data yang mendasari apa yang diamati). Data yang dikumpulkan kemudian akan dianalisis dan disajikan baik secara deskriptif maupun dalam bentuk kata-kata.

Penelitian ini menggunakan semiotika John Fiske sebagai metode analisis datanya. Penciptaan makna merupakan penekanan utama dari gagasan semiotika John Fiske (Vera, 2024). Untuk memahami tanda-tanda dan selanjutnya menganalisis situasi maskulinitas toksik dalam film *Weak Hero Class Season 2*, peneliti menggunakan teknik analisis semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan makna dari banyak episode dalam film tersebut, khususnya yang melibatkan maskulinitas toksik terhadap tokoh utama laki-laki. Data akan dideskripsikan secara verbal daripada melalui pengukuran numerik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian penulis tentang *toxic masculinity* dalam film *Weak Hero class season 2* ini memuat temuan-temuan berupa jenis-jenis *toxic masculinity*. Propp yaitu Prolog (*preparation & complication*), Ideological Content (*transference & struggle*), dan Epilog (*return & recognition*). digunakan untuk menganalisis 11 sekuens film. Analisis semiotik John Fiske khususnya, level realistik, representasi, dan ideologi dalam setiap unit yang telah disusun dalam unit analisis data digunakan untuk menjelaskan kode-kode *toxic masculinity* yang ditemukan dalam film *Weak Hero class season 2*. Temuan-temuan kajian selanjutnya akan dibahas dalam sub bab pembahasan, yang memberikan penjelasan tentang segala hal

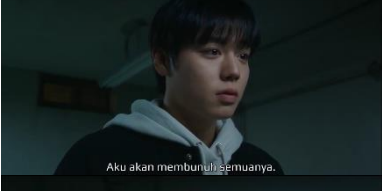
dan memuat teori-teori untuk mendukung temuan-temuan penelitian.

Unit 1 (Toxic masculinity)

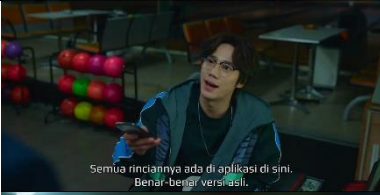
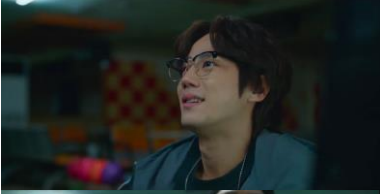
Tabel 1 Potongan Scene Representasi *Toxic Masculinity* Dalam Film *Weak Hero Class Season 2*

No.	Durasi	Pengambilan Gambar	Keterangan
1.	Episode 1 17:38-17:52		Si-eun mengetahui bahwa Jun-tae telah terpaksa mencuri Iphone miliknya karena takut dipukuli teman sekelasnya, Jun-tae bersusah berbicara dengan Si-eun, namun, Si-eun memberi label dan mengatakan bahwa Jun-tae seorang pengecut yang tidak berani melawan. (Narasi bagian <i>preparation</i>).
2.	Episode 1 36:40-38.00		Melihat tindakan Choi-man yang menghajar Jun-tae bertubi-tubi membuat si-eun kembali teringat masa lalunya yang suram, tidak tahan melihat tindakan intimidasi dihadapannya Si-eun langsung menghampiri Choi Man dengan memberi peringatan untuk tidak melewati batas. Namun, Choi-man menolak dan memukuli Si-eun (Narasi bagian <i>complication</i>).
3.	Episode 2 21:35-26:12		harga diri Choi man terluka, dirinya langsung membuat strategi dan bertindak cepat. Choi Man diam-diam menghancurkan seisi ruang club basket dan menyebarkan rumor palsu bahwa si-eun yang melakukan tindakan tersebut

			serta mengancam akan membunuh anggota tim. (Narasi bagian <i>transference</i> dan <i>struggle</i>).
4.	Episode 2 28:20-30:10		Gotak yang mempercayai rumor palsu menemui Si-eun dan mengintimidasi dengan cara merendahkan. Si-eun tidak bisa menahan emosinya, spontan memukul wajah Gotak dengan tasnya. (Narasi bagian <i>transference</i> dan <i>struggle</i>).
5.	Episode 3 19:10 - 20:10		Geum Seong-je mudah terbawa emosi apabila ada seseorang yang berani memelototinya. Seong-je memukul Si-eun tapi berkali-kali gagal. Seong-je semakin merasa tertantang melihat Si-eun dapat menghindari pukulan, namun dihari itu Seong-je hanya berniat untuk menyapa dan pergi. (Narasi bagian <i>transference</i> dan <i>struggle</i>).

		 Nanti harus kuhajar.	
6.	Episode 4 01:30 - 03:20	  Aku tak peduli apa pun yang Park Hu-min lakukan, kalau perlu.  Aku akan membunuh semuanya. 	Si-eun menegaskan bahwa dirinya tidak peduli apapun yang Park Hu-min ataupun aliansi perbuat. Namun jika mereka muncul lagi di sekitar rumah sakit Suho, dirinya mengancam akan membunuh semua anggota aliansi (Narasi bagian <i>transference</i> dan <i>struggle</i>).
7.	Episode 4 26:40 - 31.40	 Hari ini cukup seru.  Ya, ampun. Kau mau menusukkan dengan ini?  	Setelah Seong-je menghajar siswa SMA Eunjang di atap bangunan, ia melihat Si-eun datang untuk menolong temannya, Seong-je merasa senang akhirnya ia dapat menghajar Si-eun. (Narasi bagian <i>transference</i> dan <i>struggle</i>).

				
8.	Episode 6 25:25 - 26:40	 apa Hu-min juga mengganggumu teman?   Anggotaku akan segera tiba. 		Si-eun mengetahui bahwa Hu-min terpaksa bergabung dengan aliansi dan melakukan kejahatan, Si-eun menemui ketua Aliansi dan mengintimidasi-nya dengan informasi yang Si-eun dapatkan (Narasi bagian <i>transference</i> dan <i>struggle</i>).
9.	Episode 7 36:35- 38:03	  Pria sejati tak boleh menangis hal begini.  Kau pun menangis, 'kan?  Itu karena matamu kering. Aku lama tak berkedip.		Jun-tae mengatakan bahwa dirinya bersyukur mengetahui Si-eun baik-baik saja dengan mata berkaca-kaca, namun Humin mengatakan kepada Jun tae bahwa pria sejati tidak boleh menangis hal seperti ini dan menyuruh Jun tae untuk berhenti menangis. (Narasi bagian <i>transference</i> dan <i>struggle</i>).

10.	Episode 8 12:00 - 13:30	   	Si-eun menemui Seong-je untuk mengambil barang bukti yang dapat menyingkirkan Baek-jin dan menghancurkan aliansi, namun Seong-je mengkhianatinya dengan mencekik Si-eun dari belakang. (Narasi bagian transference dan struggle).
11.	Episode 8 28:30 - 33.00	    	Baek jin pemimpin Aliansi berhasil mengalahkan Humin siswa terkuat di SMA Eunjang dalam pertarungan SMA Eunjang melawan Aliansi Union, siapapun yang tidak terima dengan hasilnya dipersilahkan untuk maju melawan Baek jin, Si-eun berani maju, membuat Baek-jin menekan bahwa Si-eun hanya pandai berbicara dan takut berhadapan. Si-eun dengan suara beratnya menjelaskan bahwa yang banyak bicara di sini adalah Baek-jin, hal itu membuat baekjin langsung menghajar Si-eun. (Narasi bagian transference dan struggle).



Sumber: Olahan Penulis, 2025

Level Realistis

Film *Weak Hero Class Season 2* menggunakan kode-kode gestur, kode-kode ekspresi, kode-kode percakapan, dan kode-kode perilaku untuk menggambarkan nilai-nilai maskulinitas toksik pada tataran realitas. Salah satu cara berkomunikasi secara nonverbal adalah melalui gestur, yaitu gerakan-gerakan tubuh yang seolah-olah menyampaikan makna-makna tertentu (Fadila, 2021). Karena Choi-man dan Gotak dianggap menunjukkan sifat-sifat maskulinitas toksik terhadap Si-eun, penulis menemukan bahwa mereka melakukan sejumlah gerakan dalam kode gestur tersebut. Menendang, gerakan mata, meninju, dan mengangkat kepala merupakan beberapa contoh gerakan. Saat berbicara, mereka sering kali mengangkat kepala sebagai isyarat. (Ramadhani, 2023). Ketika seseorang mengangkat kepala saat berbicara dengan orang lain, mereka menunjukkan rasa percaya diri dan mengekspresikan keinginan untuk menantang, mendominasi, dan mengambil kendali. Pada adegan empat, enam, dan delapan, gerakan ini digunakan sebanyak tiga kali.

Sutradara Park Dan Hee mengemukakan pedapat dalam wawancaranya bahwa ekspresi putus asa Si-eun saat bertarung jelas berbeda dari masa lalu. Mungkin karena alasan bertarungnya telah berubah ketika scene pertarungan di atap ungkapnya (Playlist Originals, 2025). Selain itu Park Dan Hee juga berpendapat mengenai episode terakhir ketika pertarungan Eunjang Vs Union bahwa dalam film ini tujuannya (Si-eun) benar-benar untuk melindungi seseorang artinya dia terjun ke dalam pertarungan putus asa dengan tekad sejak awal (Playlist Originals, 2025). Ekspresi wajah yang mereka tampilkan mendukung gerakan yang disebutkan di atas. Seperti gerakan, yang merupakan jenis komunikasi non-verbal, setiap ekspresi memiliki makna atau pesan tertentu. Analisis terhadap sebelas adegan penulis mengungkap sejumlah ekspresi wajah, termasuk kemarahan atau kejengkelan, kesombongan, kesedihan, ketakutan, penderitaan, dan keheranan. Seringnya mereka menunjukkan kemarahan dan kesombongan adalah contoh dari emosi ini. Sepuluh hingga enam contoh ditemukan dalam berbagai latar. Selain merasa terancam, dalam bahaya, atau menerima perlakuan yang tidak biasa, manifestasi kemarahan biasanya disebabkan oleh ketidaknyamanan atau perbedaan antara harapan dan kenyataan (Amda & Ratna Fitriyani, 2016). Dengan seringai sinis dan tatapan mata yang menunjukkan penghinaan, Seong-Je sering kali menunjukkan sikap arogan dengan mengangkat salah satu sudut bibirnya (Ekman, 2003). Pernyataan ini muncul karena Seong-je membenci orang lain karena ia merasa dirinyalah yang paling kuat, paling mampu, dan paling dapat dipercaya. Penilaian diri Seong-je membuat dirinya tidak dapat menghargai dan menghormati keberadaan orang lain (Amda & Fitriyani, 2018).

Dalam 10 dari sebelas momen dalam film *Weak Hero Class*, Si-eun menjadi target kode-kode percakapan yang beracun. Kode-kode percakapan tersebut dijelaskan oleh penulis dalam tabel berikut:

Tabel 2 Potongan Scene Representasi *Toxic Masculinity* Dalam Film *Weak Hero Class Season 2*

Scene	Kode Percakapan	Makna
01 Episode 01	“Kau pikir aku tidak tahu apa-apa?” “Kau begini agar bisa merasa tenang.” “Itu sungguh pengecut.”	Si-eun mengintimidasi Jun-tae, dan menganggap remeh Jun-tae
02 Episode 02	“Apa?” “Ternyata hari ini?” “Oi, hari ini!” “Oi, Yeon Si-eun Anjing.” “Apa kamu tahu selama ini aku membiarkanmu?” “Kau tidak tahu kan?” “Kegighan mu luar biasa.” “Aku menyukainya.” “Oi apa kau sedang mempermainkanku?” “Ah, dasar bebedah sialan. Oi!” “Turunkan tatapanmu, Brengsek, Oi!” “Kau mau apa sekarang?” “Oi! Ah!” “Kau mau apa brengsek!”	Choi-man merupakan orang yang memiliki sifat sombong, tidak mau kalah dan terlihat lemah dihadapan teman sekelasnya.
03 Episode 02	“Oi! Apa-apaan kau?” “Kau siapa berani bertingkah di ruang klub orang lain, brengsek?” “Jangan ikut campur brengsek! “Sebelum benar-benar kubunuh, “Dasar gila, Oi hentikan aktingmu, Brengsek.” “Kudengar kau membunuh seseorang.” “Tidak? Oh, bukan membuatnya mati, melainkan menjadi cacat?” “Pasien koma? Ah, sialan.” “Kau berpura-pura baik setelah merusak hidup orang.” “Dasar bajingan munafik.”	Gothak sebagai sosok siswa teladan yang peduli dengan tim basketnya. Tetapi di sisi lain, ia tidak memberikan kesempatan untuk Jun-tae berbicara dan ia lebih ingin didengarkan daripada mendengarkan.
04 Episode 03	“Omong-omong, katanya, hidup hancur jika salah berteman.” “Matamu sendu ya?” “Namun, Bajingan ini berani melototiku.” “Kau cukup bagus.” “Kenapa? mau memecahkan	Seong-je bersikap percaya diri dan secara sarkas menyapa Si-eun, orang yang baru ia temui.

	kepalaku?” “Aku hanya menyapa hari ini, sekian.” “Sampai jumpa lagi. Nanti harus kuhajar.”	
05 Episode 04	“Akan kukatakan sekali saja.” “Dengar baik-baik.” “Aku tidak peduli apapun yang Park Hu-min ataupun kalian perbuat. “Akupun tidak perlu datang kemari.” “Namun, aku datang karena mau menegaskan sesuatu.” “Jika muncul lagi di dekat rumah sakit Su-ho akan kubunuh kalian semua.” “Akan kubunuh kalian semuanya.” “Tepati ucapanmu.” Maka tidak akan ada yang terluka.” Jangan berkeliaran di dekat Park Hu-min.” “Ya, Aku mengerti.” “Tepati ucapanmu.”	Si-eun bersikap tegas dihadapan Baekjin-na, ia akan mengintimidasi anggota aliansi jika kehidupannya diganggu. Begitupun baekjin-na yang bersikap tidak mau kalah.
06 Episode 04	“Anak baru.” “Aku merindukanmu.” “Hari ini cukup seru.” “Apa ini hari ulang tahunku?” “Haruskah aku beli lotre? Ya, ampun.” “Kau mau menusukku dengan ini? Benar-benar pecundang.” “Sangat tak seru.” “Lepaskan aku, anjing!” “Bebedah dungu, Sialan.” “Bangunlah brengsek.” “Ah, sialan.” “Sekarang aku harus membunuhmu untuk mengakhirinya, kan?”	Seong-je menyapa Si-eun dengan sarkas, ia juga berifat agresif dalam melakukan kekerasan baik fisik maupun verbal.
07 Episode 06	“Ada hal yang tidakku mengerti.” “Murid teladan yang bahkan dapat beasiswa malah membentuk aliansi dan mengumpulkan uang dengan berbuat kejahatan seperti ini.”	Si-eun mengintimidasi Baek-jin dengan ucapannya, berharap dapat membuat Baekjin-na berasa bersalah atas tindakan kejahatannya.

	“Kurasa ada alasan untuk itu.” “Meski aku belum tahu alasannya...” “Hu-min tahu, kan?” “Maksudmu, Hu-min tahu rahasiaku?” “Dan aku berbuat begini karena takut?” “Tidak. Kau anggap Hu-min yang tahu segala tentangmu...” “Sebagai satu-satunya temanmu.” “Namun, apa Hu-min juga menganggapmu teman?”	
08 Episode 07	“Kupikir kau...” “Tak akan tertolong, namun syukurlah” “Oi, Jun-tae.” “Pria sejati tidak boleh menangis hal begini.” “Si-eun juga sudah bangun.” “Semua berjalan baik, ya.” “Jadi, tak perlu menangis.” “Berhentilah!”	Hu-min menekankan bahwa pria harus kuat dan membatasinya dengan tidak mudah menunjukan emosi seperti menangis sehingga tidak membuat pria terlihat lemah
09 Episode 8	“Ini ponsel palsu kami.” “Semua rincian ada di aplikasi di sini.” “Benar-benar versi asli.” “Butuh ini untuk menyingkirkan Baekjin-na, kan?” “Kenapa kau bertindak sejauh ini?” “Jika kau tidak ada yang mau terluka, kau yang harus terluka.” “Santai saja.” “Yah aku merasa sedikit aneh.” “Rasanya aku baru saja jadi anak baik.” “Aku suka hal yang menyenangkan begini.”	Seong-je bersikap sombong karena berhasil menjebak Si-eun dan mengintimidasinya.
10 Episode 8	“Eunjang bergabung di bawah aliansi. Siapapun...” “Yang tidak terima dengan hasil ini...” “Maju.” “Siapa selanjutnya?” “Majulah, brengsek!”	Baekjin-Na melontarkan pertanyaan secara agresif dan mengintimidasi. Ia merasa dirinya merupakan sosok pemimpin yang wajib diikuti segala perintahnya setelah mengalahkan SMA Eunjang, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain kecuali orang yang dapat mengalahkannya dalam perkelahian, serta merasa memiliki kendali penuh atas anggota aliansinya, merupakan upaya Baekjin-na agar anggota aliansinya menuruti setiap apapun

“Kenapa?” “Kau hanya pandai berbicara.” “Begitu berhadapan, kau takut?” “Yang banyak berbicara di sini hanya kau.” “Bajingan sialan.”	yang diperintahkan dan tidak melanggar aturan.
--	--

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Anggota aliansi Union berbicara kepada Si-eun dalam kode komunikasi di atas, dan sebaliknya. Representasi Si-eun dalam film *Weak Hero Class Season 2* didukung oleh tiga percakapan karakter, kecuali adegan satu, tiga, dan delapan. Oleh karena itu, penulis membuat asumsi bahwa ketua anggota aliansi Union digambarkan sebagai salah satu individu yang agresif, dominan, tegas, sombong, dan sering kali menakutkan berdasarkan karakter yang digambarkan dalam film. Pernyataan "Siswa teladan yang malah mendapat beasiswa malah berbohong dan mengumpulkan uang dengan melakukan kejahatan seperti ini." dari kutipan dialog Si-eun digunakan untuk mengevaluasi hal ini. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa anggota aliansi adalah individu dengan kecenderungan kuat dan egois terhadap barang-barang material, uang, perhatian, dan pemujaan. Selain itu, Baek-jin sering mengeluarkan arahan kepada para pengikutnya, menekankan bahwa mereka harus mematuhi atau mereka harus berhadapan langsung dengan Baek-jin. Kemudian, karena merasa dirinya yang paling akurat, Ghotak secara konsisten meremehkan pandangan, pikiran, atau kemampuan orang lain. Selain itu, Ghotak tidak ingin terlihat lemah dan kalah di hadapan anggota di sekolahnya, terutama saat ada seseorang yang dianggap lebih unggul darinya.

Dalam wawancara yang diposting oleh akun you Tube Playlist berjudul TMI di balik layar yang penuh dengan cinta dan rasa hormat, Sutradara Park Dan Hee mengemukakan pendapatnya mengenai kode perilaku melalui analisis karakter Na Baek Jin yang merupakan karakter penuh kontradiksi (Diadaptasi sebagai siswa teladan, karakter twist) dengan sifat teladan yang sangat ganda. untuk menekankan dualitas yang di bicarakan, membayangkannya sebagai seorang anak laki-laki dengan kepribadian siang dan malam yang berbeda, dan Na Baek Jin dan Si Eun serupa. mereka terasa seperti dua sisi mata uang yang sama dengan banyak kesamaan. jadi kalau dilihat Si-eun di *weak hero class 1* dan mendapat penghargaan Baek Jin juga memulai dengan cara penghargaan yang menunjukan mereka memiliki karakter yang mirip tapi berbeda (Playlist Originals, 2025).

Tindakan Baek Jin dan Si-eun dalam sebelas skenario tersebut menampilkan dominasi, agresi, otoriterisme, intimidasi, keserakahan, dan kesombongan. Keenam perilaku ini menggambarkan empat sifat maskulinitas yang dikemukakan David & Brannon, yaitu *Be a Big Wheel* (Menjadi Sosok yang Penting), *No Sissy Stuff* (Tidak Menggunakan Properti Perempuan), *Be Sturdy Oak* (Menjadi Pribadi yang Kuat), dan *Give em Hell* (Menunjukkan Keberanian) (Fauziah, 2023). Namun, anggota aliansi menerapkan karakteristik maskulinitas ini secara tidak tepat. Menurut Kupers (2005), ia sering menggabungkan kepemimpinannya dengan kekerasan dan intimidasi karena anggota aliansi menunjukkan sifat maskulinitas yang beracun. Anggota Aliansi kemudian menunjukkan hipermaskulinitas sebagai akibat dari gagasan maskulinitas yang mereka terapkan secara terang-terangan (Wicaksono, 2023). Anggota aliansi tidak mampu mengekspresikan emosi mereka sendiri di depan umum karena mereka merasa tertekan untuk menampilkan citra maskulin, meskipun hal itu tidak sejalan dengan jati diri mereka sebenarnya. Menurut Kupers (2001), dua dari empat tipe maskulinitas toksik (Pramudiya, 2023) mencakup

perilaku anggota Aliansi yang telah dijelaskan sebelumnya. Salah satu tipe tersebut adalah keserakahan, di mana anggota Aliansi yang berbohong memiliki motivasi yang sangat mementingkan diri sendiri, seperti uang, barang-barang material, popularitas, perhatian, atau pemujaan. Terakhir yaitu *violent domination* atau dominasi dalam kekerasan, yang terlihat sangat sering anggota aliansi lakukan dengan melakukan kontrol, intimidasi, perundungan, agresi, dan dominasi dalam keadaan tertentu.

Level Representasi

Beralih ke tataran representasi, film *Weak Hero Class Season 2* menggunakan kode-kode kamera, kode-kode pencahayaan, kode-kode suara, dan kode-kode musik untuk menggambarkan norma-norma maskulinitas beracun yang diwujudkan oleh para anggota yang tidak jujur. Penulis menggunakan dimensi kamera dalam kaitannya dengan objek-objek dengan faktor jarak dan sudut dalam sejumlah aspek framing. Terdapat berbagai jenis jarak kamera yang muncul dari total sebelas scene pada *Weak Hero Class Season 2*. Jarak kamera tersebut antara lain *medium shot*, *medium close-up*, *close-up*, *medium long shot*, dan *long shot*.

Tabel 3 Pemaknaan Teknik Pengambilan Gambar

Penanda gambar)	Penanda	Definisi	Petanda (Makna)
<i>medium shot</i> (MS)		menampilkan bagian fisik karakter mulai dari pinggang	Bentuk manusia mulai mengambil alih.
<i>medium close-up</i> (MCU)		menampilkan tubuh manusia dimulai dari dada	Lingkungan sekitar tidak lagi menjadi pusat perhatian, melainkan figur tubuh manusia yang menjadi pusat perhatian.
<i>close-up</i> (CU)		Menunjukkan detail suatu objek atau benda	Bagian percakapannya lebih bersifat intim
<i>medium long shot</i> (MLS)		menampilkan informasi tentang subjek atau objek. Tubuh manusia dapat dilihat dari bawah lutut hingga atas pada jarak ini.	Lingkungan dan tubuh manusia relatif seimbang.
<i>long shot</i> (LS)		Meskipun tubuh manusia terlihat jelas, latar belakangnya tetap menjadi pusat perhatian.	menunjukkan hubungan unik antara latar, objek, dan karakter utama.

(Sumber: Pratista, 2008)

Sementara itu, *medium shot* dan *medium close-up* adalah yang paling umum digunakan dari lima jarak kamera. Tubuh karakter ditunjukkan dari pinggang ke atas oleh jarak kamera *medium shot*, membuat ekspresi wajah dan gerakan terlihat jelas. Figur tubuh karakter menjadi pusat perhatian dalam *medium close-shot*, yang menunjukkan karakter dari dada ke atas (Pratista, 2008). Profil karakter, bahasa tubuh, dan emosi lebih terlihat pada jarak ini, yang memungkinkan penonton untuk berkonsentrasi hanya pada karakter. Sebaliknya, film *Weak Hero Class* secara teratur menggunakan sudut kamera berikut di setiap adegan: *overhead shot*, *low angle*, *high angle*, and *straight on-angle*.

Tabel 4 Pemaknaan Angle Camera

Pennanda (Penanda sudut)	Definisi	Petanda (makna)
<i>straight on-angle</i>	Objek di dalam bingkai tampak lurus ke kamera, atau sejajar dengan wajahnya.	memberikan kesan yang asli, tidak memihak, dan objektif.
<i>low-angle</i>	Di atasnya, kamera mendeteksi objek dalam bingkai terpisah.	Sesuatu tampak lebih besar (raksasa), kuat, percaya diri, dan dominan.
<i>high-angle</i>	Objek dalam bingkai terlihat langsung oleh kamera.	Segala sesuatunya tampak kecil, rapuh, dan ketakutan.
<i>overhead shot</i>	difilmkan langsung dari atas objek, sehingga memberikan kesan seolah-olah objek tersebut dilihat dari atas.	Segala sesuatunya dilihat dari atas, baik dari sudut pandang Tuhan atau bahkan sudut pandang mata burung.

(Sumber: Pratista, 2008).

Sudut lurus dan sudut rendah adalah sudut yang paling umum digunakan dari keempat sudut tersebut. Karakter atau item terlihat dalam bingkai secara lurus, atau sejajar dengan wajah objek, saat sudut kamera adalah sudut lurus. Sebaliknya, sudut rendah memungkinkan kamera untuk melihat item di atasnya, menciptakan ilusi bahwa item tersebut lebih besar, lebih percaya diri, kuat, dan dominan (Pratista, 2008). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sudut dan jarak kamera yang paling umum digunakan dalam *Weak Hero Class* menekankan pada bahasa tubuh, ekspresi wajah, dialog, dan aksi para aktor agar lebih menonjol, terutama dalam menggambarkan *toxic masculinity* dari para anggota Union yang menipu Si-eun.

penulis kemudian menjelaskan kode pencahayaan menggunakan tiga elemen, yaitu key light, fill light, dan back light. Kualitas cahaya lembut dengan cahaya sumber, atau fill light, sering digunakan dalam setiap film *Weak Hero Class*. Penggunaan sumber dan kualitas cahaya ini dapat menghasilkan bayangan dan bentuk objek yang samar dengan fill light sehingga tampak alami. Selain itu, ada kualitas cahaya keras, yang menciptakan bentuk dan bayangan objek yang berbeda menggunakan sumber cahaya yang dikenal sebagai cahaya utama (potongan adegan 10). Sementara itu, semua potongan adegan menggunakan pencahayaan frontal untuk arah cahaya karena menyoroti wajah karakter atau bentuk objek. Dalam hal warna, hitam menjadi sorotan dalam setiap potongan adegan film *Weak Hero Class*. Konotasi negatif dari warna hitam meliputi kematian, kekosongan, keputusasaan, ketidaksetujuan, misteri, malam, dan nasib buruk (Feisner, 2014). Hal ini dikarenakan ada beberapa adegan dari film *Weak Hero Class Season 2* yang berada di dalam ruangan yang gelap dan remang-remang serta menceritakan tentang penghindaran, depresi, dan nasib buruk yang dialami oleh Si-eun bersama para anggota lie. Selain itu ada juga warna hijau, warna hijau meliputi racun, iri hati, kurang pengalaman dan mudah tertipu, ketidakdewasaan, kengerian, rasa mual, kekasaran (Feisner & Reed, 2016) Warna ini muncul ketika Si-eun bertemu dengan salah satu anggota aliansi yang memiliki kekuatan atau wewenang bernama Seong-je atau Baekji-na sehingga Si-eun berhati-hati karena merasakan adanya bahaya. Terakhir, warna biru juga melambangkan sifat introvert, melankolis, depresi, dan hal-hal yang menghakimi, kelas rendah, dingin, dan musim dingin (Waliulu dkk., 2024) Ketika Si-eun berhadapan dengan anggota aliansi Union di luar pada awal pertempuran, warna ini muncul seperti langit mendung dengan sedikit hawa dingin di udara.

Setiap adegan dalam film *Weak Hero Class* juga memiliki musik dan efek suara. Penulis meneliti kode suara film *Weak Hero Class* dalam sejumlah sekuens. Dalam film

Weak Hero Class, audio berfungsi sebagai ketegangan atmosfer, yang berhasil meningkatkan ketegangan dalam adegan kegembiraan atau ketakutan. Audio-visual merupakan peningkat dramatis film yang memiliki peran dan fungsi seperti efek suara yang realistis dan musik pendukung, yang dapat memperkuat minat, keterlibatan, dan perasaan penonton secara mendalam terhadap cerita yang diceritakan. Efek suara yang tajam dan suara sekitar yang suram dapat meningkatkan suasana hati dan meningkatkan dampak emosional (Arifudin dkk., 2024). Si-eun bertemu Baekjin-na di lingkungan interior yang tegang dan sepi pada adegan keenam dan kedelapan. Asap, api, debu, percikan air, dan efek partikel lainnya adalah contoh metode VFX yang digunakan secara kolektif. Efek ini meningkatkan suasana cerita, dramatisasi, dan aspek realistis selain menambah daya tarik visual (Arifudin, 2024). karena suasana menegangkan yang tercipta dari suara vas bunga yang pecah dan area pasir dan tanah yang luas akibat perlawanan Si-eun. Selain itu, efek suara yang dibuat manusia seperti omong kosong dan tawa telah digunakan dalam adegan kedua, ketujuh, dan kesebelas untuk membangkitkan perasaan yang kuat pada penonton atau membuat situasi tampak lebih nyata (Waliulu, 2024). Choi-man, seorang tokoh, berteriak dan menghina Si-eun untuk menyembunyikan rasa takutnya saat berhadapan dengan Si-eun. Seong-je kemudian mengerang kesakitan saat Si-eun menusuk kaki belakangnya, dan Baekjin-na yang agresif memenangkan pertarungan melawan SMA Eunjang melengkapi adegan tersebut. Efek suara yang kuat atau suara napas terengah-engah adalah contoh cara untuk menghasilkan kesan dramatis dengan meningkatkan ketegangan dalam situasi yang menegangkan. Adegan tersebut muncul saat perkelahian berlangsung dan di akhir perkelahian. Sementara itu, penulis meneliti kode musik pada adegan empat, tujuh, dan sebelas. Emosi seperti stres dan kesedihan diperkuat oleh musik itu sendiri. Dampak stres dalam situasi tegang dapat ditingkatkan dengan penggunaan elemen musik yang sesuai. *Crazy for You*, versi Korea dari Slam Dunk, adalah lagu yang digunakan dalam adegan keempat untuk mewakili karakter Park Hu-min. Musik instrumental bernada tinggi dapat mengatur suasana hati dan memengaruhi psikologi. Sebagai contoh, "*Energizing Action Sport & Logo*" dari SierraAudio digunakan untuk mewakili emosi karakter dalam adegan ketujuh dan kesebelas novel tersebut. Hasilnya, musik dapat secara efektif menyampaikan semua emosi dan suasana dalam sebuah adegan sambil tetap memungkinkan pendengar untuk ikut serta disaat menontonnya.

Level Ideologi

Ideologi adalah seperangkat keyakinan mendasar tentang manusia dan dunia yang bertindak sebagai standar dan prinsip untuk hidup (Laily, 2022). Tujuan, ide, pikiran, dan pengetahuan semuanya diwakili oleh kata-kata Yunani Ideos dan Logos, yang bersama-sama membentuk definisi ideologi (Isabela, 2022). Ideologi, dengan demikian, adalah seperangkat konsep atau sudut pandang yang berusaha untuk menetapkan pendekatan seseorang atau suatu bangsa untuk mencapai tujuan berbasis pengetahuan. Salah satu ide atau konsep yang berfungsi sebagai landasan bagi nilai-nilai budaya dan pola hidup diilustrasikan oleh realitas kehidupan dalam film *Weak Hero Class*. Si-eun, karakter di musim kedua *Weak Hero Class*, mencontohkan budaya patriarki akibat pengaruh kekuasaan dan tekanan dari lingkungan yang membuatnya kembali teringat dengan trauma masalalunya.

Kata "patriarki" berasal dari kata "patriarki", yang berarti sistem di mana laki-laki adalah satu-satunya yang bertanggung jawab atas segalanya. Oleh karena itu, budaya patriarki adalah budaya yang dibangun oleh laki-laki dan didasarkan pada sistem dominasi dan kepatuhan yang menuntut agar laki-laki dan pendapat laki-laki diterima sebagai standar. Laki-laki diberi dominasi dan wewenang dalam masyarakat yang mengikuti struktur patriarki. Sejak awal mula waktu, masyarakat patriarki telah membentuk peradaban manusia

berdasarkan keyakinan bahwa laki-laki pada dasarnya lebih kuat, lebih cerdas, lebih agresif, dan lebih efektif (Rokhmansyah, 2016).

Laki-laki seharusnya sukses, kuat, tanpa emosi, dan mampu mengendalikan diri dalam budaya patriarki. Kecemasan dapat muncul akibat tekanan luar biasa untuk terus-menerus memenuhi ekspektasi irasional ini. Laki-laki seringkali dilatih untuk menekan perasaan mereka, terutama yang dianggap "lemah", seperti kesedihan atau ketakutan. Akibatnya, beberapa orang mungkin menggunakan kekerasan terhadap diri sendiri atau orang lain untuk melepaskan emosi yang terpendam ini. Gagasan ini konsisten dengan cara Aliansi memperlakukan Si-eun di *Weak Hero Class Season 2*, yang ditunjukkan oleh kekerasan dan kendali para karakter laki-laki terhadap karakter lain.

Film ini menunjukkan bagaimana kekerasan di sekolah laki-laki berakar dalam budaya patriarki yang menghargai keberanian dan kekuatan fisik, alih-alih muncul dengan sendirinya. Karena mereka tidak sesuai dengan idealisme patriarki tentang laki-laki ideal, karakter seperti Si-eun yang cerdas tetapi lemah secara fisik dirundung. Sementara itu, karakter seperti Choi Hyo-man ingin membuktikan "kejantanannya" dengan menggunakan kekerasan agar sesuai dengan lingkungannya. Oleh karena itu, kekerasan yang terjadi di antara remaja laki-laki merupakan akibat langsung dari idealisme patriarki yang menormalisasi kekuasaan dan dominasi sebagai indikator nilai diri. Remaja laki-laki di *Weak Hero Class Season 2* mengembangkan budaya kekerasan sebagai akibat dari pola pikir patriarki. Untuk mendapatkan legitimasi sosial dan identitas gender yang "ideal", patriarki mendorong perilaku agresif melalui seruan untuk hegemoni maskulinitas. Dengan kata lain, patriarki tidak hanya menindas perempuan tetapi juga membuat laki-laki terjebak dalam lingkaran setan kekerasan yang mereka ciptakan sendiri.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan teknik analisis semiotik John Fiske untuk memeriksa bentuk dan makna maskulinitas beracun dalam film *Weak Hero Class Season 2*, penulis dapat membuat kesimpulan berikut berdasarkan pemeriksaan data penelitian dan diskusi yang dirinci dari sejumlah adegan dari bab sebelumnya:

1. *Weak Hero Class Season 2* menghadirkan dua bentuk dan interpretasi dari toxic masculinity yaitu:
 - a. Greed, atau keserakahan yang intens dan egois terhadap apa pun. Dalam film *Weak Hero Class Season 2*, motivasi yang sering dibahas meliputi uang, harta benda, popularitas, dan perhatian atau kekaguman individu. Unit 8, 9, dan 11 dari film *Weak Hero Class Season 2* menunjukkan hal ini.
 - b. Violent Domination, atau dominasi dalam kekerasan, yaitu dengan penggunaan agresi, kontrol, intimidasi, penindasan, dan dominasi dalam kondisi tertentu, dapat diamati dalam skenario di *Weak Hero Class Season 2*, khususnya di unit 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, dan 11.

2. Level Realitas

Maskulinitas beracun yang digambarkan dalam *Weak Hero Class Season 2* realistis:

Dapat disimpulkan bahwa setiap adegan pada unit 1 sampai dengan 11 film *Weak Hero Class Season 2* mengandung realitas maskulinitas beracun, meliputi kode-kode gerak tubuh, kode-kode ekspresi, kode-kode percakapan, dan kode-kode perilaku, berdasarkan seluruh makna yang terkandung dalam hasil analisis:

- a. Gestur, Tendangan, gerakan memutar mata, pukulan, dan gerakan memiringkan kepala adalah beberapa di antaranya. Selain itu, film *Weak Hero Class Season 2* sering kali menampilkan ekspresi wajah yang marah dan sombong.

- b. Ekspresi yang ditunjukkan yaitu kesal atau gelisah, sombong, tertekan, takut, terluka, dan merasa kehilangan. Ungkapan yang sering mereka gambarkan adalah kemarahan dan kesombongan. Sepuluh hingga enam contoh dari masing-masing ungkapan ini dapat ditemukan dalam berbagai situasi.
- c. Kode percakapan, Menurut penulis, anggota Union digambarkan sebagai orang yang agresif, mendominasi, sombong, dan seringkali menakutkan.
- d. Terakhir, ada kode etik, yang didasarkan pada sebelas situasi perilaku di mana para peserta menunjukkan, antara lain, dominasi, keserakahan, kesombongan, otoriterisme, intimidasi, dan agresi.

3. Level Representasi

Kode kamera, kode pencahayaan, kode suara, dan kode musik digunakan untuk menjelaskan tingkat karakteristik maskulinitas beracun yang digambarkan oleh anggota yang tidak jujur dalam film *Weak Hero Class Season 2*.

- a. Jarak dan sudut kamera Musim ke-2 *Weak Hero Class* menampilkan total sebelas adegan dengan berbagai jarak kamera. Medium shot, medium close-up, close-up, medium long shot, dan long shot adalah beberapa jarak kamera tersebut. Sebaliknya, film-film *Weak Hero Class* sering menggunakan sudut kamera berikut di setiap adegan: atas, rendah, tinggi, dan sudut langsung.
- b. Selanjutnya, gunakan fill light dan key light atau sumber cahaya lain dengan kualitas soft light dalam lighting code.
- c. Kode suara untuk suasana Adegan interior yang tegang dan kosong dengan suara-suara atmosfer yang mungkin meningkatkan rasa cemas dapat ditemukan dalam adegan enam dan delapan. Efek suara yang dihasilkan manusia, seperti kebohongan dan tawa, digunakan untuk memperkuat emosi dalam adegan dua, tujuh, dan sebelas.
- d. Penulis menganalisis adegan empat, tujuh, dan sebelas menggunakan kode musik. Adegan tujuh dan sebelas dari cerita tersebut diiringi dengan musik instrumental berjudul "Energizing Action Sport & Logo" oleh SierraAudio, yang menggambarkan emosi para tokoh. Crazy for You, versi Korea dari Slam Dunk, adalah lagu yang digunakan dalam adegan empat.

4. Level Ideologi

Pada level ideologi, *Weak Hero Class 2* merupakan representasi dari sistem nilai patriarki yang telah terbentuk melalui hegemoni maskulinitas. Selain menyoroti dominasi laki-laki atas perempuan, ideologi patriarki dalam film ini membangun hierarki di antara para laki-laki. Film ini menggambarkan bagaimana agresi, kekuatan, dan kehebatan fisik menjadi indikator utama maskulinitas ideal melalui karakter-karakter remaja laki-laki. Si-eun dan karakter-karakter lain yang tidak memenuhi harapan ini menghadapi kekerasan dari lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana patriarki tidak hanya bergender tetapi juga menciptakan struktur sosial di mana laki-laki menggunakan kekerasan dan dominasi untuk menunjukkan kejantanan mereka. Film ini dengan demikian menyoroti bahwa kekerasan terhadap remaja laki-laki bukan sekadar kejadian pribadi, melainkan hasil dari internalisasi ideologi patriarki, yang menormalkan hegemoni maskulinitas sebagai tanda identitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, S. (2024, September 20). Bullying Bukan Tindakan Terpuji: Mencegah Bullying di Sekolah. <https://ditsmp.kemendikdasmen.go.id/ragam-informasi/article/bullying-bukan-tindakan-terpuji-mencegah-bullying-di-sekolah>.
- Amda, kaputra, & Ratna Fitriyani. (2016). *Membaca Ekspresi Wajah* (Ambarwaty, Ed.; 1 ed.). Huta Media.
- Anwar, F., Hadi Pajariato, Elin Herlina, Totok Dwi Raharjo, Lathifatul Fajriyah, Irnin Agustina

- Dwi Astuti, & Alim Hardiansyah. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran “Telaah Perspektif Pada Era Society 5.0” (R. M. Alti & Vini Rizki, Ed.). TOHAR MEDIA.
- Arifudin, D., Rujianto Eko Saputro, Berlilana, Wiga Maulana Baihaqi, Sarmini, Yuli Purwati, Arif Mu’amar Wahid, & Alfin Nur Aziz Saputra. (2024). Multimedia interaktif (1 ed.). Zahira Media Publisher.
- Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” Dalam Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial (Vol. 1, Nomor 2).
- Ekman, P. (2003). Emotions revealed (1 ed.). Henry Holt and Company) LLC.
- Fadila, M. (2021). THE STORY OF BODY LANGUAGE Cara Akurat Menaklukkan Orang Lain dengan Membaca Bahasa Tubuhnya (Masza, Ed.; 1 ed.). Araska.
- Fadli, M. R., & Osmawati, Y. (t.t.). Budaya Senioritas sebagai Penyebab Kekerasan Pelajar (Studi Kasus SMA X Jakarta Selatan) (Vol. 4).
- Fauziah, A. N., & Asrita, S. (2023). REPRESENTATION OF MASCULINITY IN THE WHITE RIBBON “BOYS DON’T CRY” ADVERTISEMENT REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM IKLAN “BOYS DON’T CRY” WHITE RIBBON. 10(2), 237–245. <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i2.537>
- Feisner, E. A., & Reed, R. (2016). What is Color? Dalam Color Studies (hlm. 2–9). Bloomsbury Publishing Inc. <https://doi.org/10.5040/9781501303364.ch-001>
- Izza, N. Y., & Sri Wahyuningsih. (2023). Web Series Dan Bullying Memahami Representasi Bullying Dalam Web Series Melalui Analisis Semiotik (S. Wahyuningsih, Ed.). Penerbit Adab.
- Jampel, I. N., I Wayan Romi Sudhita, & I Kadek Suartama. (2016). Komunikasi Massa. UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA.
- Latief, R. (2021). Jurnalistik Sinematografi. KENCANA.
- Mackenzie, N., & Sally Knipe. (2006). Issues In Educational Research. Research dilemmas: Paradigms, methods and methodolog, 16(Issues In Educational Research).
- Playlist Originals. (2025, Juni). 사랑과 리스펙이 흐르는 TMI 비하인드 썰 털이. Playlist Originals.
- Pramudiya, A., Oktoma, E., & Yuniarti, Y. (2023). The Representation of Toxic Masculinity in the “Do Revenge” Movie. Journey: Journal of English Language and Pedagogy, 6(3), 721–732. <https://doi.org/10.33503/journey.v6i3.3210>
- Pratista, H. (2008). Memahami Film. Montase Press.
- R.W, Connell. (1995). Masculinities. arragement with polity Press.
- Rahmaniar, A., Alya Nahdah Syahirah, & Anissa Kusumaningdiah T. (2023). Bunga Rampai Isu-isu Komunikasi Kontemporer 2023 (A. Q. Jaelani, Nicky Lestari, & Tri Wahyuti, Ed.). PT Rekacipta Proxy Media.
- Roy, A. S. (2023). PELECEHAN TERHADAP PEREMPUAN MELALUI KOMUNIKASI VERBAL (STUDI PADA MAHASISWI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS BATURAJA). <https://repository.unbara.ac.id/id/eprint/2108/>
- Sendari, A. A. (2023, Juni 21). Paradigma adalah Pandangan, Ketahui Asal Usul dan Jenisnya. Liputan 6.
- SIMFONI-PPA. (2025, Januari 1). Korban Kekerasan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Sugiyono. (2013). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D. ALFABETA, CV.
- Vera, N. (2024a). Analisis Resepsi: Metode Riset Khalayak Media. Deepublish.
- Vera, N. (2024b). Semiotika dalam Riset Komunikasi (Yayat Sri Hayati & Nuraini, Ed.; 2 ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Waliulu, Y. S., Tomi Arianto, Septriani Septriani, Muhammad Ali Mursid Alfathoni, Ni Putu Sinta Dewi, Hamzaini Hamzaini, Danissa Dyah Oktaviani, & Vicia Dwi Prakarti DB. (2024). TV dan Film (A. I. Sastra, Ed.). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Whitehead, S. (2021). Toxic Masculinity (Andrew UK Limited, Ed.). AG Books.

Wibowo. (2013). SEMIOTIKA KOMUNIKASI (2 ed.). <http://www.mitrawacanamedia.com>
Wicaksono, K. D. A., & Fitrinanda An Nur. (2023). TOXIC MASCULINITY TOKOH KEN PADA
FILM BARBIE LIVE ACTION 2023.